

**PERUBAHAN SISTEM SOSIAL BATOBO
DESA KINALI KECAMATAN KUANTAN MUDIK KABUPATEN KUANTAN
SINGINGI**

Siska Juliwanti

Sofyan Suri

Marwoto Saiman

Pendidikan Sejarah, FKIP-Universitas Riau

Jl. Bina Widya KM 12,5 Pekanbaru

Alamat Korespondensi :

Siskajulie88@yahoo.com

ABSTRACT

Have been conducted by a culture research, what aim to to know the social system change of batobo in countryside of kinali of pestle subdistrict go upstream the regency of Kuantan Singingi. this research is conducted at date of 8 juni until 12 juni 2012. Responder amount in this research as much 10 people. Method which is used in this research is method of deskriptif qualitative. Research conducted by data categorize pursuant to some theme as according to its research focus. Data collecting technique use observation technique, interview, and book study. From knowable research result that social system of batobo in countryside kinali have experienced of the change though there are some llama element which still be awaked. At former epoch social system of Batobo done mutual assistancely and voluntary but at the time now social system of Batobo more tend to fee system. What people care about this good enough Batobo proven by to the number of society of in following activity of this Batobo. Besides what people care about member of Tobo also very either due many society which is group energy using of Batobo.

Keyword : Change, social system, Batobo

PENDAHULUAN

Manusia sejak lahir sampai meninggal dunia memerlukan bantuan atau bekerjasama dengan orang lain. Sukar dibayangkan adanya manusia yang hidup menyendiri tanpa bergaul dengan sesama manusia lainnya. Manusia dapat mencapai keberhasilan dalam hidupnya apabila ia hidup bersama-sama dengan manusia lainnya dengan baik di dalam masyarakat. Hidup ini mempunyai saling ketergantungan. Oleh karena itu demi kelangsungan dan kesejahteraan hidupnya, manusia perlu dan dapat bekerja sama lain dalam masyarakat.

Dalam perjalanan hidup sebagai makhluk sosial, terjadilah kontak-kontak atau interaksi sosial yang mengakibatkan saling berhubungan dan saling ketergantungan satu sama lainnya. Ketergantungan itu telah mengakibatkan saling membutuhkan dan terbentuklah proses gotong royong. Proses ini bukan dengan benda saja, tetapi ia lalu berubah pula menyangkut tenaga, baik secara sukarela maupun secara permintaan. **Menurut Gillin dan Gillin dalam (Jeifta Leibo 1995: 16)** Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan secara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.

Menurut **Bintarto (1980: 132)** Gotong royong mempunyai kaitan dengan kebudayaan, oleh karena itu perlu kiranya ada sedikit penjelasan mengenai arti kata atau istilah kebudayaan. **Menurut Tylor (dalam Tilar Ed 1999: 232)** budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat,

Rantau Kuantan mengenal berbagai aspek tata kehidupan sosial, dalam menanggulangi tata cara hidup, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok secara bersama-sama melalui kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong di Rantau Kuantan dikenal dengan istilah Batobo. Wujud-wujud pelaksanaan sistem batobo mempunyai tata cara dan pelaksanaan tersendiri. Kegiatan gotong royong ini pada intinya merupakan suatu kegiatan penggarapan lahan pertanian atau perkebunan masyarakat secara bergantian atau bergiliran. Sistem seperti ini terdapat di Kecamatan Kuantan Mudik tepatnya di Desa Kinali. Biasanya yang lebih banyak ikut adalah kaum perempuan. Minat para petani ini amat besar, terbukti dengan banyaknya masyarakat yang antusias dalam mengikuti Batobo tersebut.

Seiring majunya pendidikan dan berkembangnya teknologi di desa Kinali membuat masyarakat mulai meninggalkan Batobo. Karena mereka menganggap kegiatan seperti ini tidak efisien memakan waktu cukup lama dibandingkan dengan penggunaan mesin. Sehingga masyarakat mencari jalan tengah yaitu dengan sistem upah. Disamping itu kegiatan batobo saat ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat yang mempunyai ladang saja tetapi siapa saja boleh ikut dan tenaganya akan dibayar dengan uang. Dengan kata lain batobo saat ini berubah sehingga merupakan lambang saja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut permasalahan tersebut dengan mengangkat judul ” Perubahan Sistem Sosial Batobo di Desa Kinali Kecamatan Kuantan Mudik kabupaten Kuantan Singingi ”.

TINJAUAN TEORI

Menurut **Kingsley Davis (2010: 66 dalam Soejono Soekanto)** perubahan social merupakan bagian dari perubahan masyarakat dan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian-bagian kebudayaan di dalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, politik, ekonomi, dsb. Begitu juga perubahan-perubahan dalam organisasi-organisasi sosial.

Menurut **Rochajat Harun (2011: 126)** Perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.

Menurut **Solekan (dalam skripsi 2005:5)** perubahan sosial merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam sejarah kehidupan manusia, setiap masyarakat senantiasa mengalami perubahan, baik dalam skala kecil maupun besar, perubahan sosial telah terdapat dimana-mana dan ada kalanya membingungkan.

Menurut **Gillin dan Gillin (dalam Jefta Leibo, 1995: 70)** perubahan sosial ialah suatu variasi dan cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, kondisi penduduk,

Menurut **Rakhmat (dalam Rochajat Harun 2011: 46)** Ada banyak teori-teori mengenai Sebab terjadinya perubahan sosial. Pertama, ada berpendapat bahwa masyarakat berubah karena ideas: pandangan hidup, pandangan dunia, dll. Max Weber adalah salah satu penganut pendapat ini, dalam *the Sociology of religion* dan *the Protestant ethic and the spirit of capitalism*, Max Weber banyak menekankan betapa berpengaruhnya ide terhadap suatu masyarakat. Kedua, yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial dalam sejarah itu sebenarnya great individuals (tokoh-tokoh besar) yang sering pula disebut dengan heroes (pahlawan). Salah satu pengikut ini adalah Thomas Carlyle (1795-1881). Carlyle pernah menyatakan bahwa “ sejarah dunia adalah biografi orang-orang besar. Ketiga, perubahan sosial bisa terjadi karena munculnya *social movement* (gerakan sosial). Lembaga swadaya masyarakat (LSM), walaupun kecil, termasuk gerakan sosial. Berbagai LSM di luar negeri terbukti dapat menimbulkan perubahan sosial. Yayasan juga dapat berfungsi sebagai organisasi gerakan sosial.

Menurut **Soejono Soekanto (2010: 275)**, faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial ada dua sumber, yaitu letaknya dalam masyarakat itu sendiri dan letaknya diluar masyarakat. Perubahan dalam masyarakat itu sendiri terdiri dari :

- 1) Bertambah atau berkurangnya penduduk
- 2) Penemuan-penemuan baru
- 3) Pertentangan (conflict) masyarakat
- 4) Pemberontakan atau revolusi dalam masyarakat itu sendiri

Sedangkan perubahan dari luar masyarakat terdiri dari :

- 1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia
- 2) Peperangan dengan Negara lain
- 3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Dalam mempelajari sistem sosial terlebih dahulu kita harus mengetahui makna dari sistem itu, sebagai mana yang disampaikan oleh **Jhonson, Kast dan Rosenzweig (Taneko,1994: 14)** menyebutkan sistem adalah “ suatu kebetulan keseluruhan yang kompleks atau bagian-bagian yang membentuk suatu kedaulatan atau keseluruhan yang kompleks atau utuh”.

Selanjutnya Tatang **M. Amirin (dalam Jacobus Ranjabar 2006: 7)** menyatakan bahwa istilah sistem berasal dari bahasa Yunani; *systema* yang mempunyai pengertian sebagai berikut. (1) suatu hubungan yang tersusun atas sekian banyak bagian dan (2) hubungan yang berlangsung diantara satuan-satuan atau komponen-komponen secara teratur. Jadi, *systema* itu mengandung arti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Maka dapat dinyatakan bahwa suatu system merupakan suatu keseluruhan dari unsure-unsur atau bagian-bagian yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain dalam suatu kesatuan. Di dalam pengertian sederhana ini tercakup adanya hubungan timbal balik dari unsure-unsur atau bagian-bagian system.

Dari uraian yang dikemukakan itu, dapat dinyatakan secara sederhana dalam arti luas bahwa pengertian sistem sosial yaitu merupakan suatu keseluruhan dari unsur-unsur tata nilai, tata sosial dan tata laku manusia yang saling berkaitan dengan masing-masing unsur bekerja secara mandiri serta bersama-sama satu sama lain saling mendukung untuk mencapai tujuan hidup manusia dalam bermasyarakat.

Sedangkan **Alvin L. Bertrand (dalam Taneko,1994: 35)** berpendapat bahwa unsur-unsur dari sistem sosial meliputi;

- Keyakinan (pengetahuan)
Setiap sistem sosial mempunyai unsur-unsur keyakinan tertentu yang dipeluk dan ditaati oleh warganya. Keyakinan termasuk unsur penting dalam sistem sosial, sebab orang bertingkah laku sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan yakini.
- Perasaan (Sentimen)
Perasaan menunjukkan pada bagian mana para anggota suatu sistem sosial tentang hal-hal, peristiwa-peristiwa serta tempat-tempat tertentu, tanpa memperdulikan cara mereka mempunyai perasaan semacam itu.
Perasaan sangat membantu menjelaskan pola-pola perilaku yang tidak bisa dijelaskan dengan cara lain. Proses elemental yang secara langsung membentuk perasaan adalah komunikasi peranan. Hasil komunikasi itu lalu membangkitkan perasaan yang bila sampai pada tingkatan tertentu memang harus diakui.
- Cita-cita, tujuan atau sasaran
Orang-orang yang berinteraksi dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu. Tujuan atau sasaran dari sistem sosial, paling jelas dilihat dari fungsi sistem-sistem itu sendiri.
- Norma
Norma-norma sosial dapat dikatakan merupakan patokan tingkah laku yang diwajibkan atau dibenarkan di dalam situasi-situasi tertentu. Dengan kata lain, norma memberikan petunjuk tentang standard untuk bertingkah laku di dalam menilai tingkah laku.
Wujud dari normaini adalah adanya (1) *folkways* atau aturan-aturan didalam melakukan sesuatu yang dibenarkan oleh umum, akan tetapi sebetulnya tidak memiliki status paksaan atau keharusan, (2) *mores*, atau tingkah laku yang menjadi keharusan, dimana setiap orang wajib melakukannya, (3) hukum,

menjelaskan dan mewajibkan ditaatinya *mores* serta mengekang tingkah laku yang berada di luar ruang lingkup *mores* tersebut.

- **Kedudukan-peranan**
Status dapat didefinisikan sebagai kedudukan didalam sistem sosial yang tidak tergantung pada pelaku tersebut. Sedangkan peranan dapat dikatakan sebagai suatu bagian dari suatu status yang terdiri dari sekumpulan norma-norma sosial. Dimana norma-norma tersebut sedikit banyak berintegrasi di dalam membentuk suatu peranan. Seseorang bisa menduduki suatu status tertentu melalui dua macam cara yakni (1) status yang bisa diperoleh secara otomatis, dan (2) status yang didapat melalui hasil usaha, ini didapat setelah seseorang berusaha atau minimal seteh ia menjatuhkan pilihan-pilihan terhadap sesuatu.
Setiap kedudukan atau status melekat pada aturan-aturan tertentu sebagai petunjuk atau hubungan-hubungan sosial bagi yang mendudukinya. Pola tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memangku status dinamakan peranan.
- **Kekuasaan (power)**
Kekuasaan sering kali dikelompokkan menjadi dua jenis utama yaitu otoratif dan non-otoratif. Otoratif slalu bersandar pada posisi status, sedangkan non-otoratif seperti pemakaian dan kemampuan mempengaruhi orang lain tidaklah implisit dikarenakan posisi-posisi status. Unsur dari kekuasaan akan tampak didalam pengambilan keputusan.
- **Tingkatan atau pangkat**
Pangkat atau tingkatan sebagai unsur dari sistem sosial dapat dipandang sebagai kepangkatan sosial (*social standing*). Pangkat tersebut bergantung pada posisi status dan hubungan peranan-peranan.
- **Sarana (facility)**
Secara luas sarana dapat dikatakan sebagai semua cara atau jalan untuk mencapai tujuan sistem itu sendiri. Sarana ini dapat berbentuk gedung , alat teknik. Didalam sistem sosial yang penting bukan sifat dari sarana-sarana itu sendiri. Penggunaan itu dipandang sebagai suatu proses yang sangat erat hubungannya dengan sistem sosial.
- **Tekanan**
Dalam sistem sosial akan terjadi unsur-unsur tekanan dan ketegangan. Hal ini muncul karena tidak akan ada dua orang sekalipun byang mempunyai interpretasi persis sama mengenai peranan dan posisi status, didalam suatu sistem sosial manapun. Sistem sosial akan mengalami tekanan apabila terjadi perbedaan interpretasi dan bila perbedaan itu berubah menjadi pola-pola tindakan.

Menurut **UU Hamidy (2000: 86)** Batobo merupakan organisasi tani tradisional rantau kuantan, dalam batobo ladang dikerjakan secara bergiliran, sesuai dengan jumlah anggota tobo. Batobo menjadi ajang pergaulan muda mudi sehingga meraka zaman dulu tertarik untuk turun ke ladang. Untuk menambah semangat kerja, batobo memakai rarak calempung enam. Mereka membunyikan rarak ketika istirahat atau dalam perjalanan dari ladang satu ke ladang berikutnya. Batobo dilakukan oleh orang sebaya. Sebab arti kata tobo adalah sebaya atau teman sepermainan.

Tujuan dari batobo itu adalah: 1. Ladang yang semak itu kadang-kadang mempunyai musuh seperti penyengat, ular dsb. Bila dikerjakan secara bergotong royong bersama-sama akan dapat menghilangkan rasa takut, 2. Ladang tersebut akan cepat selesai bila dikerjakan secara batobo bila dibandingkan dengan dikerjakan perorangan.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah sebagai Metode deskriptif Kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya.

Peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur alur kehidupan informan secara apa adanya (wajar). Pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadilah itu kunci keberhasilan penelitian ini.

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai focus penelitiannya. Bila penelitian tersebut dimaksudkan untuk membentuk proposisi-proposisi atau teori, maka analisis data dilakukan secara induktif data dilakukan melalui beberapa tahap (**Taylor dan Bodgan, 1984: 127**).

A. Teknik Pengumpulan data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Studi Pustaka
4. Documenter

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengertian Batobo yang merupakan kegiatan turun ke ladang yang dilaksanakan secara gotong royong. Kegiatan semacam ini banyak terdapat di desa Kinali Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian ini berusaha mengeksplorasi dan menjelaskan mengenai bagaimana pelaksanaan sistem sosial Batobo dan Perubahannya pada saat sekarang.

A. Sejarah Lahirnya Batobo di Desa Kinali Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi

Seperti diketahui system gotong royong yang ada di daerah-daerah Provinsi Riau seperti kabupaten Siak, Kabupaten Kampar, Kabupaten Kuantan Singingi, kebudayaannya yang terkenal dengan kebudayaan melayu Riau. Aktivitas kerja bakti ini sudah berlangsung sejak nenek moyang sampai sekarang dengan mengalami sedikit perubahan pelaksanaan akibat kemajuan, cara berfikir, kemajuan teknologi, dan sebagainya.

Pada zaman dahulu, sebelum datangnya penjajahan Belanda, Raja atau kepala desa dapat mengarahkan tenaga rakyat desa untuk kepentingan rakyat itu sendiri seperti membersihkan jalan, parit, dll. Rakyat dengan ikhlas dan rela melaksanakan perintah kepala desa atau raja, karena hasil pekerjaan kerja bakti itu dapat dinikmati oleh rakyat desa.

Setelah penjajahan berakhir, kerja bakti masih berlanjut, tenaga rakyat dikerahkan untuk mengerjakan proyek pemerintah colonial. Setelah Indonesia merdeka kerja bakti itu

berlangsung terus untuk meneruskan untuk pembangunan nasional. Dengan adanya bantuan desa, rakyat semakin bersemangat karena mereka menyadari pekerjaan yang dilaksanakan secara bersama-sama itu besar manfaatnya bagi rakyat pedesaan, disamping untuk mempererat rasa persaudaraan di antara sesama warga desa.

Dengan latar belakang sejarah yang diuraikan di atas maka tidaklah mengherankan bahwa penduduk yang berada di daerah kabupaten Kuantan Singingi gesit dibidang pertanian dan mata pencaharian hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka terkenal suka berdagang dan bercocok tanam karena daerahnya yang subur.

Batobo merupakan suatu sistem gotong royong yang dilaksanakan untuk meringankan pengerjaan ladang. Batobo masuk dan berkembang di Rantau Kuantan sekitar tahun 70-an. Sejarah bagaimana masuknya batobo di Rantau Kuantan tidak diketahui secara pasti karena orang yang sudah tua telah banyak meninggal dunia. Sejarah batobo hanya diketahui oleh golongan tua, sedangkan golongan muda hanya mengetahui tentang Batobo secara umumnya saja. Masyarakat desa Kinali saat sekarang hanya mengikuti pelaksanaan sistem sosial batobo dari cara terdahulu. (Hasil wawancara dengan Nurhayati 7 juni 2012).

Awalnya Batobo hanya dilakukan oleh kaum perempuan, karena laki-laki tidak menetap di kampung sehingga urusan pertanian diserahkan sepenuhnya kepada perempuan. Batobo yang anggotanya perempuan ini disebut tobo induok-induok (tobo ibu-ibu). Kemudian berkembang dengan adanya tobo bujang yang beranggotakan laki-laki, kemudian berkembang lagi dengan adanya Batobo Bujang Gadih (Tobo campuran) yang anggotanya terdiri dari laki-laki dan perempuan. (Hasil wawancara dengan Yulizon, 7 juni 2012).

B. Pelaksanaan Sistem Sosial Batobo di Desa Kinali Pada Zaman Dahulu

Sesuai dengan pengertiannya bahwa Batobo adalah kegiatan turun ke ladang yang dilakukan secara gotong royong, maka kegiatan Batobo di desa Kinali pun dilaksanakan demikian. Pada zaman dahulu kegiatan Batobo sangat diminati oleh bujang jo gadih (laki-laki dan perempuan) karena kegiatan Batobo sangat meriah. Disamping itu, kegiatan ini dimanfaatkan oleh bujang jo gadih untuk mencari jodoh. Karena adat mendidik mereka tabu jika berkenalan dan bertemu dihari-hari biasa oleh karena itu mereka memanfaatkan kesempatan di hari pelaksanaan Batobo. (Hasil wawancara dengan Nurhayati, 7 juni 2012)

Tahap-tahap Batobo terdiri dari dari:

1. Menyemulo
Menyemulo adalah kegiatan saat tanah di cangkul untuk pertama kalinya. Kegiatan ini dilakukan oleh kaum laki-laki. Karena bagian ini sangat berat.
2. Membalik Tanah
Membalik tanah adalah mencangkul tanah untuk kedua kalinya. Kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.
3. Melunyah
Melunyah adalah menginjak-nginjak lahan dengan kaki. Tahap ini banyak dikerjakan oleh perempuan.
4. Menanam Benih
Menanam benih adalah tahap penanaman benih padi yang telah disiapkan. Dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.
5. Memanen
Memanen adalah tahap terakhir dari kegiatan Batobo. Pada saat panen inilah kegiatan Batobo yang paling meriah, masyarakat antusias Karena hasil padi mereka telah bisa dipanen.

Nilai dan filosofi yang Terkandung dalam batobo

- a) Nilai Tolong Menolong
- b) Nilai Kerja Sama
- c) Nilai Senasib Sepenanggungan

C. Bentuk Pelaksanaan Sistem Sosial Batobo pada Zaman Sekarang

Sistem sosial Batobo sekarang sudah tidak sama lagi dengan Batobo dahulu, walaupun tidak semuanya berubah, namun tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan itu tetap ada. Sistem sosial Batobo sekarang lebih cenderung disebut jual beli tenaga atau jasa. Disamping itu pelaksanaan Batobo tidak hanya dilakukan pada ladang atau sawah saja, tetapi Batobo juga berlaku pada kebun (Hasil Wawancara dengan Linda Maryati, 8 Juni 2012).

Dahulu tujuan utama dalam Batobo adalah untuk saling membantu dalam penggarapan lahan ladang. Pada saat sekarang tenaga batobo sudah diperjual belikan. Setiap kelompok Tobo menyediakan jasa tenaga mereka untuk menggarap lahan orang lain diluar kelompok Tobo tersebut, kalau dari pihak kelompok dikenal dengan istilah *Manjual Parari* sedangkan dari pihak pengguna jasa kelompok Tobo dikenal dengan istilah *Mamboli Parari*, dengan konsekuensi sipemilik lahan harus membayar jasa tenaga para kelompok tobo yang ikut mengerjakan ladang dan kebunnya. Biaya yang ditetapkan untuk membayar perhari adalah sebesar Rp 30.000/hari kepada masing-masing anggota Tobo yang dibayar melalui ketua Tobo.

C. Penyebab Berubahnya Sistem Sosial Batobo

a. Faktor Intern

Ada beberapa faktor yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri yang disebut dengan faktor intern, adapun yang termasuk dalam faktor Intern adalah sebagai berikut:

- Keadaan Masyarakat
Keadaan masyarakat berpengaruh terhadap perubahan sistem sosial Batobo, hal ini karena semakin kuatnya persaingan di dalam masyarakat membuat mereka berpacu untuk mencari kemudahan dalam pengerjaan ladang. Oleh karena itu mereka beranggapan bahwa dengan diupahkannya pengerjaan ladang maka ladang mereka akan cepat selesai.
- Dorongan dalam diri masyarakat untuk berubah
Adanya dorongan dan keinginan dalam diri masyarakat untuk berubah merupakan factor yang penting, karena apabila dalam diri masyarakat itu sendiri tidak ada keinginan untuk berubah, maka tidak akan pernah ada kemajuan dan perubahan dalam sistem sosial tersebut. Budaya yang dulu dianggap kuno tetap akan dipakai meskipun tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman hanya saja sebagian dari budaya tersebut yang berubah.
- Penduduk yang Heterogen
Penduduk yang heterogen dapat mempengaruhi sistem sosial Batobo, karena masyarakat yang heterogen dapat menyebabkan adanya percampuran kebudayaan sehingga merubah sistem sosial Batobo terdahulu.
- Masyarakat lebih menginginkan Sistem Sosial Batobo yang lebih praktis
Adanya rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem sosial terdahulu yang dianggap merumitkan, telah mendorong masyarakat untuk menemukan sistem sosial Batobo yang lebih praktis sehingga mengahasilkan sebuah perubahan.
- Pendidikan yang maju

Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap cara pandang seseorang terhadap sesuatu hal, biasanya orang yang berpendidikan tinggi lebih bersikap rasional dan menyikapi suatu hal dengan mempertimbangkan baik buruknya, penting atau tidaknya suatu hal itu untuk dilakukan. Beda halnya dengan orang yang berpendidikan rendah yang berfikir tradisional. Mereka cenderung melakukan sesuatu sesuai aturan-aturan yang berlaku secara turun temurun yang mengikat mereka, dengan demikian tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap sistem sosial Batobo

b. Faktor ektern

Faktor ekstern adalah factor yang mendorong perubahan yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri, seperti :

- Kontak dengan budaya lain
Hubungan interaksi dengan suku lain atau pendatang membuat perubahan pada pola pikir masyarakat Kinali, dengan adanya interaksi dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bertukar pikiran dan mau membuka diri terhadap budaya asing maka perubahan akan terjadi dalam kehidupan. Setelah mengenal budaya luar tentu ingin coba menerapkannya. Pada saat ini sudah banyak pendatang yang menetap dilingkungan masyarakat Kinali seperti Minang dan Jawa. Sedikit banyak masyarakat Kinali sudah mengalami perubahan.
- Pecampuran budaya
Masyarakat yang terdiri dari kelompok sosial yang mempunyai latar belakang yang berbeda mempermudah terjadinya percampuran kebudayaan sehingga mendorong perubahan-perubahan sistem sosial Batobo di dalam masyarakat.
- Kontak dengan masyarakat lain
Adanya faktor kontak dengan budaya lain dapat melahirkan proses difusi. Difusi merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain. Dari suatu masyarakat ke masyarakat lain. Hal ini mendorong terjadinya penemuan-penemuan baru yang dapat mendorong terjadinya perubahan-perubahan budaya lama.
- Pertambahan penduduk dari luar
Dengan datangnya penduduk dari luar yang mempunyai kebudayaan yang berbeda membuat masyarakat bersaing untuk menjadi yang baik. Terlebih lagi masyarakat yang datang itu lebih rajin sehingga mereka akan bersaing untuk lebih mempercepat dalam pengolahan lahan.

Menurut **Soejono Soekanto (2010:310)** ada beberapa hal yang mendorong perubahan, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Kontak dengan kebudayaan lain
- b) Sistem pendidikan yang maju
- c) Sikap menghargai hasil karya orang lain dan keinginan untuk maju
- d) Toleransi terhadap perubahan-perubahan yang menyimpang
- e) Sistem lapisan masyarakat yang terbuka (open stratification)
- f) Penduduk yang heterogen
- g) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu
- h) Orientasi ke masa depan

- i) Nilai-nilai meningkatkan taraf hidup

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian terhadap kegiatan Batobo yang ada di desa Kinali kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, maka peneliti akan menyimpulkan isi dari bab-bab terdahulu yang membahas tentang Sistem Sosial Batobo yang ada di desa Kinali.

- a) Desa kinali terletak di kecamatan Kuantan mudik, yang mana jumlah penduduknya 837 dengan jumlah laki-laki sebanyak 415 Jiwa dan perempuan 422 jiwa.
- b) Masyarakat desa Kinali memiliki satu ragam budaya (Batobo) yang bersifat tradisional dalam bidang pertanian padi disawah atau ladang. Kegiatan Batobo ini terbagi suatu bentuk perkumpulan atau juga organisasi.
- c) Dalam sistem sosial Batobo sekarang telah mengalami perubahan-perubahan. Dahulu Batobo dilakukan secara sukarela dan saling tolong menolong tetapi sekarang Batobo lebih cenderung ke sistem upah.
- d) Manusia bercita-cita agar ada perbedaan kedudukan (status) dan peranan (role) dalam masyarakat yang menempatkan individu-individu pada tempat-tempat tertentu dalam struktur social dan mendorong mereka untuk melaksanakan kewajibannya sesuai dengan hak yang dimilikinya. Dalam antar ketua dan anggota mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda sesuai dengan kedudukan dan peran masing-masing.
- e) Dikarenakan banyaknya nilai-nilai positif yang ada dalam Batobo, oleh karena itu semua anggota Batobo berpendapat bahwa kelompok Tobo ini sedapat mungkin dipertahankan.

Saran-saran yang bisa diberikan penulis adalah sebagai berikut :

- a) Agar aktivitas Batobo yang ada dalam kehidupan masyarakat di desa Kinali Kecamatan kuantan Mudik ini merupakan bagian dari kebudayaan tradisi masyarakat agar dapat dipelihara dengan baik, karena jiwa yang terkandung dalam Batobo pencerminan hidup rukun antar sesama manusia.
- b) Menumbuhkan kembali sikap gotong royong melalui batobo seperti pada waktu terdahulu. Karena kelompok Batobo ini para petani dapat saling membantu dalam mengerjakan ladang, agar rasa kebersamaan dan solidaritas kerja diantara mereka dapat terwujud lagi sehingga tercipta suatu kesatuan system yang utuh dalam masyarakat.
- c) Untuk mempertahankan keutuhan system social ini hendaknya disarankan kepada semua anggota Tobo supaya jangan melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan bersama-sama.

Daftar Pustaka

Hamidy, UU. 2004. *Jagad melayu dalam Lintasan Budaya*, Pekanbaru: Bilik Kreatif Press

_____. 2000. *Masyarakat Adat Melayu Kuantan Singingi*, Pekanbaru: UNRI Press.

Harun, Rochajat. dan Elvinaro Ardianto. 2011. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo.

Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Djambatan.

Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.

Nasikun. 1989. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: CV Rajawali.

Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Soekanto, Soedjono. 2010. *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo.